

“Kalau rumah saja tidak bisa dijaga, lalu yang kita perbaiki di luar itu apa?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Rumah sebagai Laboratorium Etika"

Pekan ini media sosial Indonesia ramai oleh narasi tentang pernikahan, KDRT, dan kerapuhan rumah tangga. Sindiran tajam tentang "nyesel nikah" bergema bersama keluhan kekerasan dalam rumah dan diskursus tentang kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus serta kabar viral perilaku tak senonoh di ruang publik. Tema-tema ini biasanya dibingkai oleh media massa sebagai isu personal atau kasus individu. Tetapi kalau pola yang sama muncul setiap pekan dengan volume yang semakin besar — pekan ini posts kategori Sosial & Keluarga lonjak 70% dari pekan sebelumnya — pertanyaan analitis yang serius adalah: apa

yang sebenarnya sedang berlangsung di tingkat struktur, bukan di tingkat individu?

Mahasiswa Indonesia hari ini berdiri di posisi yang menarik. Sebagian besar belum menikah, banyak yang sedang merencanakan, sebagian sudah punya keluarga sendiri. Generasi ini juga generasi yang paling terbuka membicarakan kerapuhan rumah secara publik — yang dulu tersembunyi di balik dinding sekarang dipajang di lini masa. Pertanyaan eksistensial yang muncul: rumah, sebagai unit etika paling kecil dan paling intim, masih punya peran apa hari ini?

Lensa pertama — dari sosiologi keluarga. Argumen yang sering muncul: kerapuhan rumah tangga adalah konsekuensi dari transisi ekonomi yang cepat di Indonesia. Urbanisasi memecah keluarga besar; tekanan ekonomi mendorong dual-income; budaya konsumsi memunculkan ekspektasi yang tidak realistis terhadap pasangan. Implikasinya, perbaikan rumah harus melalui pekerjaan struktural — kebijakan upah, jam kerja, akses perumahan. Tetapi celah lensa ini ada: ia menjelaskan **mengapa** rumah retak, tetapi tidak menjelaskan **mengapa** dua rumah yang menghadapi tekanan ekonomi yang sama, satu pecah dan satu tetap utuh. Pertanyaan yang muncul: apa variabel mediating yang menjelaskan ketahanan ini?

Lensa kedua — dari psikologi perkembangan. Argumen di sini: ketahanan rumah ditentukan oleh kapasitas regulasi emosi para penghuninya. Pasangan yang punya kemampuan menunda reaksi, mendengar dengan empati, dan menyelesaikan konflik tanpa eskalasi adalah pasangan yang punya rumah lebih kokoh. Implikasinya, intervensi yang efektif adalah pendidikan emosi sejak dini di sekolah dan terapi pasangan saat krisis muncul. Tetapi celah lensa ini juga ada: dia mengasumsikan emosi adalah skill yang netral dan universal, padahal apa yang dianggap "regulasi emosi yang sehat" sangat tergantung pada nilai-nilai yang dipakai untuk menilai apa yang sehat itu sendiri. Pertanyaannya: nilai apa yang menentukan kerangka kesehatan ini?

Lensa ketiga — dari teologi Islam. Argumen yang ditawarkan adalah konsep *mizan* dan *amanah* sebagai dua sumbu yang menjaga rumah. Pernikahan dalam Islam bukan kontrak konsumen di mana dua individu mengkalkulasi cost-benefit; ia adalah *mitsaqan ghalizha* — perjanjian yang berat, yang melibatkan Allah sebagai saksi ketiga. QS. Ar-Rum: 21 menyebut tujuan akhirnya: *sakinah* (ketenangan), bukan kebahagiaan instan. Hadits dalam Bulugh al-Maram 1252 menegaskan: akad, cerai, dan rujuk tidak boleh diperlakukan main-main. Lensa ini menempatkan rumah sebagai laboratorium etika — tempat di mana sifat-sifat yang dibawa keluar (kejujuran, sabar, amanah) dilatih di lingkungan yang paling intim. Tetapi celah lensa ini muncul ketika diterapkan oleh institusi tanpa terjemahan budaya yang hati-hati: "amanah" yang dipahami patriarkal menjadi alat penindas; "sakinah" yang dipahami pasif menjadi pembungkam korban kekerasan. Pertanyaannya: bagaimana membaca kerangka teologis dengan ketelitian yang menjaga maksud aslinya?

Lensa keempat — dari aktivisme dan studi gender. Argumen yang dibawa: rumah adalah tempat di mana ketimpangan kekuasaan paling sering tersembunyi. KDRT, kekerasan terhadap anak, dan kontrol finansial yang asimetris adalah konsekuensi dari distribusi kuasa yang tidak diaudit. Implikasinya, perbaikan rumah membutuhkan ruang publik yang berani mengintervensi privasi keluarga ketika ada kezaliman. Tetapi celah lensa ini muncul ketika intervensi publik mengabaikan kontinuitas kultural — keluarga yang dibongkar tanpa alternatif sering menghasilkan trauma sekunder, terutama bagi anak. Pertanyaannya: bagaimana intervensi dilakukan tanpa memecah unit yang sedang dirawat?

Keempat lensa ini tidak saling meniadakan. Yang menarik secara analitis adalah bagaimana keempatnya bertemu di satu titik praktis: rumah adalah unit kecil yang menampung beban yang sangat besar — ekonomi, emosi, etika, dan kuasa — dan kemampuan rumah menyerap beban itu ditentukan oleh banyak variabel sekaligus. Membaca rumah hanya dengan satu lensa selalu mereduksi.

Apa yang bisa dilakukan mahasiswa di kampus pekan ini? Beberapa langkah yang konkret. Pertama, di kos atau di rumah keluarga, mulai latihan satu hal kecil: berbicara dengan teman serumah atau anggota keluarga selama 15 menit tanpa HP — tanpa agenda, tanpa nasihat — hanya mendengar. Ini adalah latihan mikro untuk kapasitas relasional yang akan dibutuhkan saat membangun rumah sendiri nanti. Kedua, di kelas atau kelompok studi, ambil satu kasus pernikahan dan keluarga yang sedang ramai dibicarakan, lalu bedah dengan empat lensa di atas; lihat lensa mana yang lebih banyak menjelaskan dan lensa mana yang menutupi sesuatu. Ketiga, kalau ada teman yang sedang mengalami kekerasan dalam keluarga, ingat: kehadiran lebih penting daripada saran. Tawarkan diri sebagai pendengar; rujuk ke layanan profesional saat perlu — tetapi jangan menjadikan cerita orang sebagai konten. Keempat, untuk yang sedang merencanakan pernikahan, audit ekspektasi diri terhadap pasangan: berapa yang berasal dari iklan, berapa dari film, berapa dari pengamatan rumah yang sehat? Yang tidak berasal dari pengamatan langsung biasanya rapuh saat diuji.

Yang penting bukan menemukan jawaban final tentang mengapa rumah Indonesia rapuh hari ini, melainkan memahami bahwa lensa apa pun yang dipilih sebagai prioritas, ada lensa lain yang akan menutupi celahnya. Tugas mahasiswa bukan sekadar mengkritik institusi keluarga dari luar, melainkan menjadikan kehidupan harian — sekarang — sebagai latihan etika rumah yang akan datang.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah ini lensa terlalu konservatif? Banyak teman kami yang justru menolak struktur keluarga tradisional karena merasa itu sumber penindasan, bukan solusi.

A

Validitas pertanyaan ini diakui. Struktur keluarga tradisional di Indonesia, seperti di banyak budaya, sering menyembunyikan ketimpangan kuasa di balik retorika sakralitas. Tetapi yang penting dibedakan: kritik terhadap ****versi distorsi**** dari keluarga tradisional tidak sama dengan penolakan terhadap unit keluarga itu sendiri. Yang ditawarkan di artikel ini bukan defending status quo, melainkan menegaskan rumah sebagai laboratorium etika yang prinsip-prinsipnya (amanah, mizan) justru bisa menjadi alat kritik terhadap distorsi-distorsi itu.

Q · 02

Kalau rumah dilihat sebagai laboratorium etika, bukankah ini menempatkan beban moral yang terlalu besar pada institusi keluarga? Negara dan ruang publik juga punya peran.

A

Tepat. Artikel ini tidak menempatkan rumah sebagai satu-satunya laboratorium — hanya sebagai unit paling kecil dan paling intim. Negara dan ruang publik tetap punya peran besar, terutama dalam intervensi saat kerusakan terjadi. Yang ingin ditekankan adalah: tanpa fondasi etis di tingkat rumah, intervensi struktural di atasnya cenderung kurang efektif. Sebaliknya, tanpa struktur publik yang adil, rumah pun akan terus tertekan. Keduanya sirkular, bukan hierarkis.

Q · 03

Saya tidak praktik agama dengan ketat. Apakah kerangka *amanah* dan *mizan* yang dipakai di artikel ini masih relevan bagi saya?

A

Cukup relevan. Konsep amanah dalam tradisi Islam memiliki padanan di banyak kerangka etika lain — *trust* dalam etika kontrak, *responsibility* dalam etika tanggung jawab, *fidelity* dalam etika relasional. Yang dijaga adalah prinsipnya: bahwa hubungan intim menuntut komitmen yang tidak boleh diperlakukan main-main. Kerangka Islam menyumbangkan kosakata yang konkret untuk prinsip ini, tetapi prinsipnya sendiri terbuka untuk diakses dari pintu mana pun.

Q · 04

Bukankah analisis seperti ini akhirnya tetap menyalahkan individu — "regulasi emosi", "kapasitas relasional" — padahal yang menekan keluarga adalah struktur ekonomi dan politik?

A

Kritik ini valid sebagai pengingat. Artikel ini sengaja membawa empat lensa supaya tidak terjebak pada satu kerangka. Tetapi yang ingin dijaga adalah: pengakuan bahwa struktur ekonomi-politik menekan keluarga tidak menghilangkan ruang agensi individu. Dua keluarga yang menghadapi tekanan ekonomi yang sama menghasilkan hasil yang berbeda — itu menunjukkan ada ruang etis yang bisa diolah, walaupun ruang itu tidak luas. Menghilangkan agensi individu sama tidak adilnya dengan menghilangkan analisis struktural.

Apakah analisis ini terlalu Indonesia-sentris? Bukankah rapuhnya rumah adalah gejala global, bukan khas Indonesia?

A

Diakui ada dimensi global — modernitas, urbanisasi, dan budaya konsumsi membentuk tekanan yang serupa di banyak masyarakat. Yang spesifik Indonesia adalah cara tekanan itu berinteraksi dengan struktur kekerabatan, tradisi keagamaan, dan ekonomi rentan yang khas.

Membaca rumah Indonesia dengan kerangka global saja akan menutupi kekhasan ini; membaca dengan kerangka lokal saja akan menutupi paralel struktural. Lensa keempat di artikel sebenarnya membuka pintu untuk membaca dua-duanya bersama.